

PEMAKNAAN DAN PENAFSIRAN UNSUR KIAS DALAM KALIMAT PADA CERITA PENDEK: TINJAUAN HERMENEUTIKA

¹Sri Wulandari

¹ Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Tidar, Magelang, Indonesia
sriwulandari230401@gmail.com¹

*Penulis Korespondensi: E-mail: sriwulandari230401@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi dengan adanya fenomena penggunaan diksi unsur kias dalam kalimat cerpen dan penyampaian pesan cerita secara implisit. Unsur kias dianalisis dengan tinjauan hermeneutika. Rumusan masalah ini ialah bagaimana pemaknaan dan penafsiran unsur kias dalam kalimat pada cerpen *Kompas.Id* yang dianalisis dengan tinjauan hermeneutika? Penyediaan data penelitian ini menggunakan metode baca dan teknik catat. Wujud data penelitian ini ialah kalimat yang mengandung unsur kias. Sumber data penelitian ini ialah cerpen “Binar yang Memudar dari Matanya”, “Lelaki Harum Lahang”, dan “Matinya Serai dan Ruku-Ruku Ibu”. Ketiga cerpen ini ialah cerpen terbitan Kompas.Id edisi bulan Oktober 2022. Data penelitian ini dianalisis menggunakan metode agih dan metode padan referensial dengan teknik bagi unsur langsung (BUL). Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga belas makna unsur kias yang menggunakan diksi realitas alam (Natural Symbol), lima belas makna unsur kias yang menggunakan diksi khusus (Private Symbol), dan satu makna unsur kias yang menggunakan diksi umum (Blank Symbol). Adapun penafsiran unsur kias dalam kalimat pada cerpen dengan tinjauan hermeneutika ditemukan potret sosial, seperti masalah korupsi yang ada di pemerintah daerah, stereotype seorang sarjana harus bekerja di kantor pemerintah atau perusahaan tertentu, dan gambaran masa penjajahan yang merugikan suatu bangsa.

Kata Kunci: Cerpen; Hermeneutika; Unsur Kias

Abstract: *This research is motivated by the phenomenon of using figurative diction elements in short story sentences and conveying story messages implicitly. Figurative elements are analyzed with a hermeneutical review. The formulation of this problem is how is the meaning and interpretation of figurative elements in sentences in Kompas.Id short stories analyzed with a hermeneutic review? This research uses reading method and note-taking technique. The form of this research data is sentences that contain figurative elements. The data source of this research is the short stories “Binar yang Memudar dari Matanya”, “Lelaki Harum Lahang”, and “Matinya Serai dan Ruku-Ruku Ibu”. These three short stories are short stories published in the October 2022 edition of Kompas.Id. The data of this research was analyzed using agih method and referential pairing method with direct element dividing technique (BUL). The results of the research can be concluded that there are thirteen meanings of figurative elements that use natural reality diction (Natural Symbol), fifteen meanings of figurative elements that use special diction (Private Symbol), and one meaning of figurative elements that use general diction (Blank Symbol). The interpretation of figurative elements in sentences in short stories with hermeneutic review found social portraits, such as the problem of corruption in local governments, stereotypes of a scholar must work in government offices or certain companies, and a description of the colonial period that is detrimental to the people.*

Keywords: *Short Story; Hermeneutics; Figurative Elements*

1. PENDAHULUAN

Cerpen menyajikan imajinasi dan secara bebas menggunakan diksi dengan unsur kias. Pengarang menggunakan diksi unsur kias agar memperoleh nilai tertentu, salah satunya yaitu nilai keindahan. Penggunaan diksi unsur kias akan memungkinkan adanya multi makna (*multiple meaning*). Tidak hanya penggunaan diksi unsur kias, pengarang juga dapat menyampaikan pesan cerita secara eksplisit dan implisit.

Dengan fenomena ini, pembaca perlu memberi pemaknaan dan penafsiran pada kalimat-kalimat dan diksi teks cerpen. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang dimaksudkan oleh pengarang. Pemaknaan unsur kias dalam kalimat merupakan cara mengetahui arti lain yang bisa dipahami secara mudah, sedangkan penafsiran unsur kias untuk menjelaskan makna sesuatu yang kurang jelas.

Cerpen yang disajikan dengan bahasa tulis sangat cocok dikaji dan dianalisis dengan kajian hermeneutika karena kajian tersebut bukan hanya memaknai kata, frasa, atau kalimat, tetapi juga mampu menafsirkannya. Setiap kata, frasa, atau kalimat yang disampaikan oleh pengarang pasti mempunyai makna dan maksud tertentu. Dengan menggunakan kajian hermeneutika, sesuatu atau situasi tidak dipahami akan menjadi dipahami. Hal ini yang menjadikan alasan mendasar penelitian ini cocok menggunakan kajian hermeneutika.

Penelitian pemaknaan dan penafsiran kalimat-kalimat dalam cerpen dengan menggunakan tinjauan hermeneutika penting dilakukan karena mampu mengungkapkan maksud pengarang secara mendalam dan jelas. Pesan yang disampaikan secara eksplisit oleh pengarang dapat diketahui dengan melalui tujuan hermeneutika.

Cerpen yang akan dianalisis dalam penelitian ini ialah cerpen dalam *Kompas.Id*, yaitu salah satu platform digital yang memuat karya susastra berupa cerpen. *Kompas.Id* menerbitkan sebanyak 12 cerpen dari penulis yang berbeda di setiap bulannya. Di edisi bulan Oktober 2022, peneliti menemukan tiga karya cerpen yang perlu adanya pemaknaan dan penafsiran. Ketiga cerpen tersebut menggunakan kalimat-kalimat unsur kias yang lebih banyak dibandingkan dengan cerpen lainnya. Selain itu, ketiga cerpen tersebut memiliki perbedaan dalam penggambaran cerita dengan judul cerpen. Untuk memperoleh pemahaman secara mendalam dari ketiga cerpen tersebut, peneliti akan melakukan pemaknaan dan penafsiran unsur kias dengan menggunakan kajian hermeneutika. Ketiga cerpen tersebut yaitu “Lelaki Harung Lahang” karya A. Warits Rovi; “Binar yang Memudar dari Matanya” karya Rizqi Turama; dan “Matinya Serai dan Ruku-Ruku Ibu” karya Arif Purnama Putra.

1. Hermeneutika

Wilhelm Dilthey menjadikan hermeneutika sebagai komponen utama dalam ilmu humaniora. Dilthey (1996) (dalam Hadi, 2008, h. 92) menjelaskan bahwa konsep hermeneutika mencakup *Erlebnis-Ausdruck-Verstehen* (Pengalaman Hidup-Ungkapan-Pemahaman). Dalam melakukan penafsiran cerpen untuk memahami makna secara mendalam, penafsir menganalisis dengan aspek-aspek yang disebutkan oleh Wilhelm Dilthey.

2. Pemaknaan Unsur Kias

Pierce menyebutkan tiga macam tanda, yaitu ikon (ikon), index (indeks), dan simbol (simbol). Ketiga tanda ini disebut sebagai konsep triadik atau trikotomi.

a. Ikon merupakan tanda yang mengandung kemiripan rupa dengan acuannya. Ikon disebut sebagai hubungan yang bersifat alamiah antara penanda dan petandanya. Ikon secara jelas menggambarkan maksud dari ciri objeknya (Pradopo, 2013: 120). Misalnya, kesamaan foto dengan objek yang difoto.

b. Indeks merupakan tanda yang mempunyai keterkaitan suatu peristiwa dan eksistensial di antara representamen dan objeknya. Indeks memiliki hubungan sebab-akibat antara penanda dan petandanya (Pradopo, 2013: 120). Misalnya seperti mendung yang menandai akan turun hujan.

c. Simbol merupakan tanda yang bersifat konvensional, artinya makna suatu simbol ini sesuai dengan kesepakatan sosial. Menurut Pradopo (2013: 120) bahwa simbol merupakan tanda yang menunjukkan tidak adanya hubungan alamiah antara tanda dan penandanya. Jadi, hubungan antara tanda dan penanda bersifat arbiter atau semau-maunya. Misalnya jika kita menyebut “burung”, maka akan sah-sah saja jika orang Inggris menyebut hal yang sama dengan bird. Hal ini sesuai dengan konvensi bahasa masing-masing. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa unsur kias termasuk ke dalam tanda simbol karena memiliki sifat yang konvensional.

3. Penafsiran Unsur Kias

Ricoeur menjelaskan metafora dibahas atau dianalisis pada tahap kata, kalimat, dan diskursus. Simbol yang ditemukan pada suatu teks dalam struktur semantik akan mempunyai makna ganda (le symbole recele dans sa visee une intentionalite double). Artinya, suatu teks yang terdapat simbol yang bermakna ganda, maka akan berimplikasi pada konsep interpretasi atau penafsiran teks. Interpretasi atau penafsiran teks ini ialah kerja pemikiran untuk menguraikan makna yang tersembunyi dalam makna yang tampak.

Dalam ilmu semantik linguistik, diskursus dikatakan oleh Ricoeur (1976) (dalam Wahid, 2015, h. 77) bahwa diskursus ialah yang berkaitan dengan apa linguistik sebut sistem bahasa atau kode linguistik. Diskursus adalah peristiwa bahasa atau penggunaan linguistik. Artinya, apa yang diucapkan atau ditulis oleh seseorang pasti mempunyai makna lebih dari atau (surplus meaning). Karakteristik tersebut bisa disebut dengan kata lain polisemi. Kata-kata polisemi tersebut memiliki lebih dari satu makna.

Penafsiran terhadap teks tertentu, atau tanda, atau simbol yang dianggap sebagai teks ini menempatkan pembaca harus memahami *What is text?*. Dengan begitu, penafsir harus menguraikan secara keseluruhan dari suatu teks tertentu, atau tanda, atau simbol. Simbol tersebut dijadikan sebagai tolak ukur dalam menafsirkan teks. Penafsir akan mengetahui dan memahami makna-makna yang terselubung dari tanda atau simbol yang ditentukan. Tanda atau simbol dapat berupa kata, frasa, atau kalimat yang memiliki multi makna (multiple meaning). Simbol multitafsir tersebut dapat berupa unsur kias ataupun kata yang berpolisemi (bermakna ganda). Menurut Sayuti (2010), bahasa kiasan (kias) merupakan jenis ungkapan yang bermakna lain dengan makna harfiahnya yang bisa berupa kata, frasa, atau satuan sintaksis yang lebih luas. Dengan adanya bahasa kias yang disajikan oleh pengarang dalam suatu cerpen, maka perlu pemahaman dan penafsiran untuk mengetahui maksud dari pengarang.

2. METODE PENELITIAN

Objek penelitian ini ialah pemaknaan dan penafsiran unsur kias yang terdapat dalam kalimat cerpen. Kalimat yang mengandung unsur kias dilakukan pemaknaan dan penafsiran secara mendalam.

Wujud data penelitian ini ialah kalimat yang mengandung unsur kias. Sumber data penelitian ini ialah cerpen yang berjudul “Lelaki Harung Lahang” karya A. Warits Rovi, “Binar yang Memudar dari Matanya” karya Rizqi Turama, dan “Matinya Searai dan Ruku-Ruku Ibu” karya Arif Purnama Putra. Ketiga cerpen ini merupakan cerpen terbitan *Kompas.Id* edisi bulan Oktober 2022.

Metode penyediaan data dalam penelitian ini menggunakan metode baca dan teknik catat. Metode baca digunakan untuk membaca cerpen secara saksama dan berulang. Kemudian teknik catat dilakukan untuk memberi tanda dan mencatat kalimat yang mengandung unsur kias.

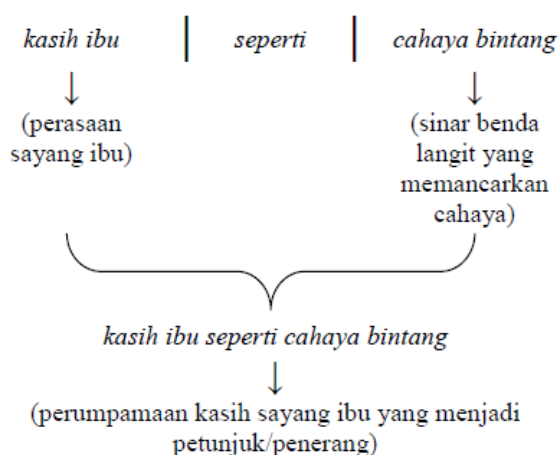
Penelitian ini menggunakan metode agih dan metode padan referensial. Metode agih digunakan untuk menentukan atau membagi struktur kalimat atas unsur-unsurnya sehingga ditentukan unsur kias. Kemudian, metode padan referensial digunakan untuk menganalisis data yang alat penentunya berupa referen dari satuan kebahasaan. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah teknik bagi unsur langsung (BUL). Teknik BUL ialah teknik analisis data dalam kajian linguistik atau analisis teks. Cara kerjanya yaitu dengan membagi satuan lingual menjadi beberapa bagian atau unsur yang langsung membentuk satuan lingual yang diinginkan.



3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini, peneliti melakukan pemaknaan dan penafsiran unsur kias dalam kalimat cerpen Kompas.Id yang dianalisis dengan tinjauan hermeneutika. Cerpen yang dianalisis berjudul “Lelaki Harung Lahang”, “Binar yang Memudar dari Matanya”, dan “Matinya Serai dan Ruku-Ruku Ibu”. Pemaknaan unsur kias dalam kalimat merupakan cara mengetahui arti lain yang bisa dipahami secara mudah karena menggunakan istilah yang umum. Penafsiran unsur kias untuk menjelaskan makna sesuatu yang kurang jelas secara mendalam dan mengungkapkan makna tersirat pada kalimat.

Aku tahu bahwa kasih Ibu seperti cahaya bintang yang bisa menenangkan di saat gundah dan bisa jadi petunjuk saat tersesat, tetapi fakta bahwa aku orang gagal tetap menghantui setiap hari. (K10B)



Simbol pada data 1 ialah frasa kasih ibu seperti cahaya bintang. Pemaknaan yang terdapat pada data 1 menunjukkan bahwa kasih ibu bermakna perasaan sayang dari ibu. Cahaya bermakna sinar atau terang; kilau gemerlap; kejernihan yang terpancar dari air muka. Bintang bermakna benda langit yang mampu memancarkan cahaya. Jadi, cahaya bintang memiliki makna suatu sinar yang berasal dari salah satu benda langit yaitu bintang.

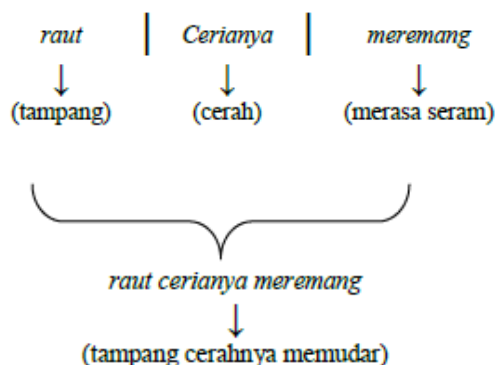
Dari analisis pemaknaan ini, maka timbul penafsiran pada data 1. Data 1 dapat ditafsirkan bahwa frasa cahaya bintang bukan bermakna sinar dari benda langit, tetapi frasa cahaya bintang hanya sebagai perumpamaan yang ditandai dengan kata seperti. Tokoh aku mengumpamakan kasih ibu seperti cahaya bintang. Perumpamaan kasih atau perasaan sayang yang dimiliki oleh ibunya dapat memberikan penerang bagi seorang anak. Terutama bagi tokoh aku di dalam cerita tersebut yang bekerja di kantor pemerintah daerah. Tokoh aku menganggap bahwa pekerjaan tersebut bukanlah pekerjaan yang dapat menghasilkan uang lebih. Dengan begitu, tokoh aku selalu membutuhkan kasih atau perasaan sayang dari ibunya sebagai penenang sekaligus penerang saat sedang merasa gundah.

Ditinjau dari segi hermeneutika, data 1 dapat dipahami dari tiga aspek. Pertama, dari aspek Erlebnis, data 1 menggambarkan pengalaman emosional dari tokoh aku dan ibunya. Tokoh aku mempunyai konflik internal, yaitu rasa gagal yang terus mengganggu. Di sisi lain, perasaan kasih ibu diibaratkan sebagai cahaya bintang yang memberi penerang. Pengalaman yang dialami oleh tokoh aku dan ibu menunjukkan kerumitan emosi manusia di kehidupan nyata. Kedua, dari aspek Ausdruck, data 1 terdapat simbol kasih ibu seperti cahaya bintang. Simbol unsur kias ini termasuk ke dalam jenis natural symbol. Artinya, penulis cerpen menggunakan diksi yang berhubungan dengan alam. Simbol ini memberi suasana keindahan dan ketenangan. Data 1 juga menunjukkan sifat jujur dari tokoh aku, yaitu pada ungkapan fakta bahwa aku orang gagal. Ketiga,



dari segi verstehen, data 1 memberi pemahaman kepada pembaca tentang kasih sayang ibu yang memberi rasa aman dan pengakuan terhadap diri sendiri.

Senyumnya tak penuh, raut cerianya meremang, dan binar pada matanya memudar. (K18B)

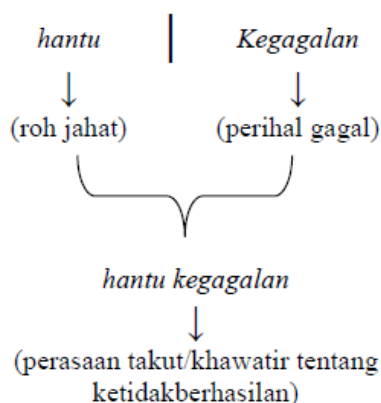


Simbol yang terdapat pada data 2, yaitu raut cerianya meremang. Pemaknaan yang terdapat pada data 2 menunjukkan bahwa kata raut bermakna tampang; potongan; bentuk. Kata ceria bermakna bersinar; cerah. Kata meremang bermakna merasa seram; tegak (bulu badan); meleleh; dan bersimbah. Namun, kata meremang yang terdapat dalam kalimat tersebut tidak tepat jika dimaknai sebagai merasa seram; tegak (bulu badan); meleleh; atau bersimbah. Berdasarkan data 2 makna kata meremang lebih tepat dimaknai sebagai memudar atau hampir hilang.

Data 2 dapat ditafsirkan bahwa senyum yang diperlihatkan oleh seorang ibu tidak sempurna, tampang ceria yang memudar, dan sinar pada mata yang memudar. Perasaan tokoh ibu saat menerima bawaan dari tokoh aku kurang bahagia. Hal tersebut dapat diperkuat dengan kalimat ke-17 yang berbunyi, “Mungkin cuma perasaanku saja, tapi aku melihat ekspresi Ibu tak sama ketika menerima bawaan-bawaanku”.

Ditinjau dari segi hermeneutika, data 2 dapat dipahami dari tiga aspek. Pertama, dari aspek Erlebnis, data 2 menunjukkan pengalaman emosional dari tokoh ibu. Tokoh ibu menunjukkan rasa yang tidak puas yang dibuktikan dari senyuman yang tidak penuh. Saat itu, tokoh ibu menggambarkan emosi kesedihan. Kedua, dari aspek Ausdruck, data 2 menunjukkan ekspresi yang muncul dari tokoh ibu. Tokoh ibu tidak hanya menampakkan emosi dari wajah, tetapi juga tercermin dari mata. Hal itu ditandai dari simbol raut cerianya meremang dan binar pada matanya. Simbol unsur kias ini termasuk private symbol karena memiliki makna khusus dan personal. Ketiga, dari aspek Verstehen, data 2 memberi pemahaman bahwa tokoh ibu mempunyai kompleksitas batin yang sering tidak terlihat secara langsung. Hal itu disebabkan karena adanya ekspektasi tokoh ibu terhadap anaknya.

Hal itu kecil memang, namun terasa benar membuat bisikan hantu kegagalan semakin memberat di tengkukku. (K19B)



Simbol yang terdapat pada data 3 ialah frasa hantu kegagalan. Hantu bermakna roh jahat (yang dianggap terdapat di tempat-tempat tertentu). Kegagalan bermakna perihal gagal atau ketidakberhasilan. Frasa hantu kegagalan pada data 3 bukan bermakna sebagai roh jahat yang mengalami kegagalan. Namun, makna hantu kegagalan yang sebenarnya ialah perasaan takut atau khawatir tentang ketidakberhasilan yang muncul dari tokoh aku. Jadi, data 3 tidak memiliki makna yang berkaitan dengan hantu.

Data 3 dapat ditafsirkan bahwa tokoh aku merasa belum berhasil untuk membahagiakan orang tuanya. Dari data 3 juga dapat diketahui bahwa tokoh aku memiliki sifat rendah diri. Walaupun tokoh aku sudah bekerja dan bisa memberikan sesuatu ke orang tuanya, tetapi tokoh aku masih merasa dirinya kurang jika dibandingkan dengan saudara kandungnya. Tokoh aku selalu merasa tidak berhasil atas capaian yang telah dimilikinya. Perasaan gagal yang dirasakan oleh tokoh aku diibaratkan seperti hantu yang menakutkan dan selalu mengganggu dirinya sendiri ketika kegiatan rutin keluarga diadakan.

Ditinjau dari segi hermeneutika, data 3 dapat dipahami dari tiga aspek. Pertama, dari aspek Erlebnis, data 3 menggambarkan pengalaman buruk tokoh aku yang dapat menimbulkan reaksi psikologis. Reaksi psikologis yang dialami oleh tokoh aku ialah perasaan takut atau khawatir. Kedua, dari aspek Ausdruck, data 3 menggambarkan ekspresi takut atau khawatir akan kegagalan. Hal ini diibaratkan seperti hantu kegagalan. Perasaan takut yang dimiliki tokoh aku sangat mengganggu kondisi psikologisnya yang dibuktikan dari kata memberat. Simbol unsur kias pada data 3 menggunakan diksi private symbol. Hal ini karena hantu kegagalan harus dimaknai sesuai konteksnya. Ketiga, dari aspek Verstehen, data 3 memberi pemahaman kepada pembaca tentang hubungan antara pengalaman buruk dengan dampak psikologis yang seseorang.

4. KESIMPULAN

Hasil analisis pemaknaan dan penafsiran pada cerpen “Binar yang Memudar dari Matanya” dengan tinjauan hermeneutika ditemukan dua belas kalimat yang mengandung simbol unsur kias. Di antaranya, dua kalimat menggunakan unsur kias yang menggunakan realitas alam (Natural Symbol), sembilan kalimat menggunakan makna khusus (Private Symbol), dan satu kalimat menggunakan makna umum (Blank Symbol). Cerpen “Binar yang Memudar dari Matanya” ditemukan kalimat-kalimat yang menafsirkan potret sosial tentang masalah korupsi dan perlakuan tidak adil di pemerintah daerah.

Hasil analisis pemaknaan dan penafsiran pada cerpen “Lelaki Harum Lahang” dengan tinjauan hermeneutika ditemukan tujuh kalimat yang mengandung simbol unsur kias. Di antaranya, lima kalimat menggunakan realitas alam (Natural Symbol) dan dua kalimat menggunakan makna khusus (Private Symbol). Cerpen “Lelaki Harum Lahang” ditemukan kalimat-kalimat yang menafsirkan potret sosial tentang stereotipe seorang sarjana harus bekerja di kantor pemerintahan atau di perusahaan tertentu.

Hasil analisis pemaknaan dan penafsiran pada cerpen “Matinya Serai dan Ruku-Ruku Ibu” dengan tinjauan hermeneutika ditemukan sepuluh kalimat yang mengandung simbol unsur kias. Di antaranya, enam kalimat menggunakan realitas alam (Natural Symbol) dan empat kalimat menggunakan makna khusus (Private Symbol). Cerpen “Matinya Serai dan Ruku-Ruku Ibu” ditemukan kalimat-kalimat yang menafsirkan potret sosial tentang gambaran pada masa penjajahan. Pada cerpen ini digambarkan kondisi alam yang dirusak, orang-orang pribumi yang dibunuh, dan perempuan serta anak-anak yang diperbudak.

DAFTAR PUSTAKA

- Hadi, Abdul. (2008). *Hermeneutika Sastra Barat dan Timur*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Pradopo, R. D. (2013). *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Putra, Arif Purnama. (2022). *Matinya Serai dan Ruku-Ruku Ibu*. Diakses pada 30 Oktober 2022
- Rovi, A Warits. (2022). *Lelaki Harum Lahang*. Diakses pada 10 Oktober 2022
- Sayuti. (2010). *Berkenalan dengan Fiksi*. Yogyakarta:FBS.
- Turama, Rizqi. (2022). *Binar yang Memudar dari Matanya*. Diakses pada 10 Oktober 2022
- Wahid, Masykur. (2015). *Teori Interpretasi Paul Ricoeur*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta.